

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kesetaraan gender merupakan hak asasi manusia yang mana hak, tanggung jawab dan kesempatan individu tidak tergantung pada jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Peran perempuan sangat penting dalam hubungan internasional. Mereka menghadapi isu-isu yang dikaji, memberikan kontribusi besar pada ilmu hubungan internasional, dan menambahkan aspek penting pada isu gender (Rashid, 2021).

Pemahaman peran dan pengaruh gender dalam dinamika kekuasaan internasional penting untuk menciptakan lingkungan yang setara bagi partisipasi politik dan pembangunan internasional (Rashid, 2021). Kesetaraan gender dalam pendidikan adalah hak untuk semua anak dan orang dewasa baik perempuan maupun laki-laki untuk mengakses, berpartisipasi, dan mendapatkan manfaat pendidikan secara setara. Fokus kesetaraan gender tidak hanya pada peserta didik tetapi juga pada pendidik, pemimpin sekolah, pelatih, dan pegawai di lembaga pendidikan (Union, 2020).

Negara Afghanistan berada di antara yang terendah dalam sejumlah indikator kesetaraan gender. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asia Foundation tahun 2019 tidak ada negara yang kesetaraannya lebih rendah daripada di Afghanistan serta fakta bahwa perempuan didiskriminasi, terutama dalam sistem pendidikan. Hasil survei Asia Foundation menunjukkan bahwa hampir 25% responden di Afghanistan meyakini bahwa perempuan tidak boleh bekerja di luar rumah karena

kondisi yang tidak menentu. Sebanyak 43,2% responden juga menganggap kesenjangan dalam kesempatan pendidikan sebagai tantangan utama bagi perempuan di negara tersebut. Perkawinan anak di Afghanistan juga berpotensi merugikan akses pendidikan anak perempuan (Albrecht et al., 2022).

Persoalan pendidikan bagi masyarakat perempuan telah menjadi isu selama beberapa dekade di Afghanistan dan merupakan bagian dari perdebatan yang lebih besar tentang peran yang tepat dari perempuan dalam masyarakat Afghanistan secara umum. Dalam dua dekade terakhir pada masa Republik Islam serta kehadiran Amerika dan internasional di Afghanistan tampaknya terdapat kemajuan besar dalam peran perempuan di Afghanistan dan peran mereka dalam masyarakat Afghanistan (Grant Farr, 2022). Kemajuan perempuan ini terutama terlihat di bidang pendidikan. Dalam dua dekade terakhir di Republik Afghanistan, semakin banyak perempuan yang dapat bersekolah, termasuk bersekolah setelah kelas 6 SD, dan juga banyak perempuan yang mampu memperoleh gelar sarjana (Grant Farr, 2022).

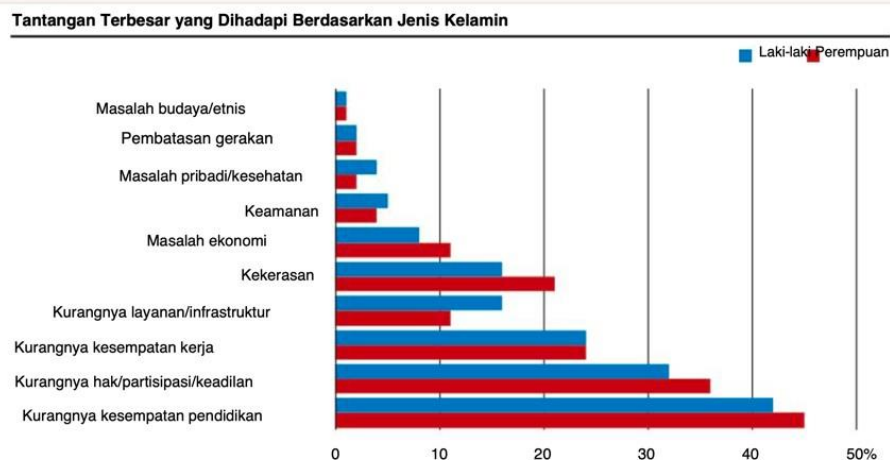
Tingkat melek huruf perempuan meski masih di bawah 50 persen telah meningkat secara dramatis. Lebih dari 3,6 juta anak perempuan telah terdaftar dalam pendidikan pada tahun 2018 yang di mana lebih dari 2,5 juta berada di sekolah dasar dan lebih dari 1 juta di berada sekolah menengah. Juga peningkatan jumlah anak perempuan di pendidikan menengah sangat mencolok, dengan hampir 40% terdaftar pada tahun 2018 dibandingkan dengan 6% pada tahun 2003, menurut PBB (Grant Farr, 2022).

Walaupun demikian melalui laporan tahunan Program Pembangunan PBB tahun 2020 telah menunjukkan bahwa Afghanistan berada di peringkat 169 dalam

hal pendidikan bagi perempuan, salah satu yang terendah di dunia. Salah satu penyebabnya adalah korupsi yang dimana sebbagian besar dana bantuan untuk sekolah dan fasilitas pendidikan berakhir di kantong pejabat korup Afghanistan beserta kontraktor Amerika (Grant Farr, 2022).

Alasan lain masih kurangnya kemajuan dalam pendidikan perempuan adalah peran tradisional yang diharapkan dimainkan oleh perempuan dalam masyarakat Afghanistan. Pada intinya Afghanistan adalah negara konservatif di mana cara hidup tradisional masih dihargai dan dipraktikkan. Meskipun banyak warga Afghanistan yang pindah ke pusat kota, lebih dari 70 persen warga Afghanistan masih tinggal di daerah pedesaan yang masih mempertahankan cara hidup tradisional dan konservatif yang dimana Taliban mewakili nilai-nilai ini (Grant Farr, 2022).

Gambar 1.1 Tantangan Terbesar Yang Dihadapi Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Yayasan Asia (2019)

Berdasarkan grafik data dari Yayasan Asia menunjukkan permasalahan kurangnya kesempatan pendidikan bagi kaum perempuan menempati posisi tertinggi daripada permasalahan lainnya. Sejumlah anak perempuan di Afghanistan mengalami kehamilan sebelum usia 18 tahun, kondisi ini memberikan dampak

buruk bagi kesehatan anak perempuan dan dapat membatasi kesempatan mereka untuk mengakses pendidikan dan berkembang secara penuh.

Kondisi perempuan di Afghanistan sangatlah memprihatinkan, kaum perempuan di negara Afghanistan tidak mendapatkan pendidikan di luar tingkat dasar. Dengan dibatasinya akses pendidikan oleh pemerintah Taliban telah mengeliminasi kesempatan bagi kaum perempuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik yang dimana akan berdampak pada generasi yang mendatang (United Nations Human Rights Office of the High Commissioner, 2023b). Tidak hanya itu, semenjak pemerintah Taliban memberlakukan larangan bagi kaum perempuan untuk menempuh pendidikan telah mengakibatkan naiknya angka pernikahan anak hingga pekerja anak (United Nations Human Rights Office of the High Commissioner, 2023a).

Dalam sejarahnya di Afghanistan pendidikan untuk kaum perempuan tidak pernah dijadikan sebagai fokus yang konsisten, namun di bawah rezim Taliban pendidikan tersebut berhenti hingga nilai pendidikan secara keseluruhan sangat berkurang bagi perempuan. Selanjutnya kaum perempuan serta anak perempuan mempunyai akses yang sangat terbatas terhadap pendidikan formal, kecuali untuk pertimbangan instrumental (misalnya pelatihan perempuan sebagai perawat) (Global Education Monitoring Report Team, 2020). Pada masa Taliban berkuasa di Afghanistan tahun 1996-2001 mereka mendorong pendidikan agama lebih lanjut dibandingkan pendidikan formal yang dimana melarang kaum perempuan untuk menimba pendidikan serta melarang buku-buku pelajaran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Kemudian institusi pendidikan tertinggi dan

terkemuka di negara itu, telah diubah menjadi pangkalan militer dan ruangan kelas, laboratorium, perpustakaan, dan budaya penelitian dihancurkan (Easar, 2023).

Dengan adanya sistem pendidikan dan kesehatan terganggu dan menjadi tidak terorganisir hingga jutaan warga Afghanistan menjadi sebagai pengungsi di negara-negara tetangga akibat konflik yang berkepanjangan telah membuat rakyat Afghanistan membutuhkan bantuan komunitas internasional untuk mengkonsolidasikan proses perdamaian dan rekonsiliasi serta mendukung tugas rekonstruksi jangka panjang yang mengarah pada pembangunan berkelanjutan di negara tersebut (OCHA, 2002).

UNESCO hadir di Afghanistan untuk melindungi hak-hak perempuan Afghanistan atas pendidikan serta menangani kualitas pendidikan wanita di Afghanistan melalui program-program agar mencapai kesetaraan gender, Salah satunya ialah Better Education Systems for Afghanistan's Future (BESAF) (Openaid, 2023). BESAF merupakan program pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan di Afghanistan yang dimulai dari Juli 2018 sampai Juni 2022. Program ini mengadopsi pendekatan pengembangan kapasitas di seluruh sistem yang dimaksudkan untuk memberikan tanggapan UNESCO yang tunggal, komprehensif, dan mulus terhadap tantangan utama sektor pendidikan di Afghanistan (UNESCO, 2023b). Kemudian UNESCO di dalam program tersebut melakukan sebuah koordinasi, dukungan teknis, pemantauan hingga evaluasi agar program tersebut dapat berjalan lancar (Openaid, 2023).

Program tersebut bertujuan untuk memperkuat kapasitas kementerian pendidikan dan pendidikan tinggi di negara Afghanistan untuk mengembangkan, menerapkan hingga memantau rencana sektor pendidikan yang kuat dalam

mengintegrasikan perspektif gender yang didukung oleh data sektor pendidikan yang akurat dan dapat di andalkan (Openaid, 2023). Selanjutnya program tersebut juga merevisi kurikulum dan sumber daya pendidikan untuk pendidikan dasar formal (Mulai dari SD kelas 1 hingga SMA kelas 12), pendidikan orang dewasa non formal (level 1-3), dan pendidikan tingkat tinggi (sarjana dan magister), serta yang terakhir program tersebut berfokus pada meningkatkan akses terhadap literasi umum dan literasi berbasis keterampilan program, yang dimana berfokus khusus pada perempuan (Openaid, 2023).

Program yang dijalankan tersebut juga bertujuan agar kementerian pendidikan mengatur sektor pendidikan lebih secara lebih efektif dan secara transparan, kemudian para peserta didiknya memperoleh pendidikan yang lebih bermutu dan relevan baik secara formal maupun non formal hingga yang terakhir melalui program tersebut UNESCO di Afghanistan dapat memberantas orang yang buta huruf khususnya kaum perempuan (Openaid, 2023).

Maka berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengajukan sebuah penelitian dengan judul: “ **UPAYA UNESCO DALAM MENANGANI HAK PENDIDIKAN PEREMPUAN DI AFGHANISTAN** ”

1.2. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut " **Bagaimana upaya UNESCO sebagai institusi global pendidikan dalam menangani hak pendidikan perempuan di Afghanistan melalui program Better Education Systems for Afghanistan's Future? "**

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan, maka penulis akan memfokuskan pembahasan penelitian ini kepada UNESCO dan program Better Education Systems for Afghanistan's Future yang dilakukan UNESCO dalam meningkatkan kualitas pendidikan terhadap perempuan di Afghanistan pada tahun 2019-2021.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran UNESCO sebagai badan PBB dalam menangani isu pendidikan terhadap perempuan di negara Afghanistan.
2. Untuk mengetahui kondisi pendidikan perempuan di negara Afghanistan.
3. Untuk mengetahui peran UNESCO dalam meningkatkan kualitas pendidikan terhadap perempuan di negara Afghanistan.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu acuan bagi pembaca untuk memperoleh pemahaman mengenai peran-peran yang diberikan oleh UNESCO dalam upaya meningkatkan hak-hak pendidikan perempuan di Afghanistan.
2. Penulis melakukan penelitian dengan harapan agar dapat dijadikan sebagai tinjauan dengan penelitian yang sama dalam permasalahan yang di bahas.

3. Penelitian ini di buat untuk memenuhi mata kuliah skripsi sebagai prasyarat kelulusan di dalam studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.